

**PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS
INKLUSIVISME
DALAM MEMBANGUN TOLERANSI MAHASISWA DI LINGKUNGAN
KAMPUS**

Dr. Bernard Bistok Lubis, M.Th

Erlia Aprianti Tambun; Yohana Manalu; Grace Sihotang; Ribka Angel Hutabarat

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: erliaapriantitambun@gmail.com | yohanamanalu707@gmail.com

gracehanna272@gmail.com | ribkavivo9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penguatan moderasi beragama yang berbasis nilai-nilai inklusivisme dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun budaya toleransi di kalangan mahasiswa di lingkungan kampus. Perguruan tinggi sebagai arena pembentukan karakter intelektual dan moral generasi muda menghadapi tantangan serius berupa meningkatnya gejala intoleransi, eksklusivisme kelompok, dan radikalisasi berbasis identitas keagamaan. Melalui metode studi pustaka yang sistematis dan multidisipliner, penelitian ini menganalisis konsep moderasi beragama dalam bingkai inklusivisme, mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat dan mendorong terbentuknya toleransi di kampus, serta merumuskan model-model penguatan yang komprehensif dan aplikatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa inklusivisme memberikan landasan teologis yang kokoh bagi moderasi beragama yang autentik, yang pada gilirannya menjadi fondasi bagi toleransi mahasiswa yang tahan uji dan berkelanjutan. Program-program penguatan yang melibatkan integrasi kurikulum, dialog antarmahasiswa, keteladanan dosen, dan kebijakan kampus yang inklusif terbukti mampu menciptakan iklim toleransi yang bermakna. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa kampus yang toleran dan inklusif bukan sekadar kampus yang bebas dari konflik terbuka, melainkan kampus yang secara aktif merayakan keberagaman sebagai kekayaan dan mendorong seluruh sivitas akademiknya untuk bertumbuh dalam pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Inklusivisme, Toleransi, Mahasiswa, Kampus, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

This study aims to comprehensively examine how strengthening religious moderation based on the values of inclusivism can be an effective strategy in building a culture of tolerance among students in the campus environment.

Higher education institutions as arenas for shaping the intellectual and moral character of the younger generation face serious challenges in the form of increasing symptoms of intolerance, group exclusivism, and radicalization based on religious identity. Through a systematic and multidisciplinary literature study method, this research analyzes the concept of religious moderation in the framework of inclusivism, identifies factors that hinder and encourage the formation of tolerance on campus, and formulates comprehensive and applicable reinforcement models. The results of the study show that inclusivism provides a solid theological foundation for authentic religious moderation, which in turn becomes the foundation for a resilient and sustainable student tolerance. Strengthening programs that involve curriculum integration, student dialogue, lecturer role modeling, and inclusive campus policies have proven capable of creating a meaningful climate of tolerance. The research conclusion affirms that a tolerant and inclusive campus is not merely a campus free from open conflict, but a campus that actively celebrates diversity as richness and encourages all its academic community to grow in understanding and appreciation of differences.

Keywords: Religious Moderation, Inclusivism, Tolerance, Students, Campus, Character Education

I. PENDAHULUAN

Kampus merupakan salah satu ruang sosial yang paling strategis dalam proses pembentukan karakter dan mentalitas generasi muda suatu bangsa. Di sinilah para calon pemimpin, pendidik, ilmuwan, dan penggerak masyarakat ditempa, tidak hanya secara intelektual dan profesional, tetapi juga secara moral dan sosial. Nilai-nilai yang diinternalisasi mahasiswa selama masa kuliah akan sangat menentukan bagaimana mereka kelak memimpin, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan masyarakat yang beragam di sekitar mereka.

Namun kenyataan yang terjadi di banyak kampus di Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Berbagai laporan penelitian dari lembaga-lembaga terpercaya seperti PPIM UIN Jakarta, Setara Institute, dan Wahid Foundation secara konsisten menemukan meningkatnya sikap-sikap intoleran di kalangan mahasiswa, baik yang berwujud prasangka dan diskriminasi terhadap kelompok agama lain, dukungan terhadap kebijakan-kebijakan yang tidak toleran, maupun paparan terhadap ideologi-ideologi yang bersifat eksklusif dan radikal.

Fenomena ini sangat mengkhawatirkan, bukan hanya karena dampaknya yang langsung terhadap kualitas kehidupan kampus, tetapi juga karena implikasinya yang jauh

lebih luas bagi masa depan Indonesia. Mahasiswa yang hari ini membangun identitas keagamaan yang eksklusif dan intoleran adalah pemimpin-pemimpin yang esok hari akan mengambil keputusan-keputusan yang mempengaruhi jutaan orang. Oleh karena itu, membangun toleransi di kampus bukan sekadar persoalan akademis yang dapat ditunda, melainkan merupakan tanggung jawab kebangsaan yang paling mendesak.

Penelitian ini berpendapat bahwa kunci untuk membangun toleransi mahasiswa yang tahan uji dan berkelanjutan terletak pada penguatan moderasi beragama yang berbasis inklusivisme. Moderasi beragama yang tidak berakar pada landasan teologis yang kokoh mudah menjadi sekadar konformitas sosial yang rapuh, yang dapat dengan cepat runtuh ketika menghadapi tekanan dari kelompok-kelompok eksklusif. Inklusivisme, sebagai keyakinan teologis yang mengakui kemungkinan kehadiran kebenaran dan rahmat Tuhan di luar batas-batas formal agama sendiri, menyediakan fondasi yang jauh lebih kokoh dan lebih autentik bagi toleransi yang bermakna.

Tujuan utama penelitian ini adalah: (1) mengkaji konsep dan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam bingkai inklusivisme secara mendalam; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat toleransi mahasiswa di lingkungan kampus; (3) menganalisis berbagai model dan strategi penguatan moderasi berbasis inklusivisme yang terbukti efektif; serta (4) merumuskan rekomendasi-rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan oleh IAKN Tarutung dan perguruan tinggi keagamaan lainnya dalam membangun kampus yang moderat, inklusif, dan toleran.

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, sebagai lembaga pendidikan tinggi keagamaan yang berkomitmen pada pembentukan karakter Kristiani yang holistik, memiliki kepentingan akademis dan pastoral yang mendalam terhadap isu yang dikaji dalam penelitian ini. Nilai-nilai Kristiani tentang kasih, keadilan, dan rekonsiliasi yang diajarkan dan dihidupkan di IAKN Tarutung merupakan sumber daya spiritual yang sangat kaya bagi pengembangan moderasi beragama dan inklusivisme yang kontekstual dan autentik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Moderasi Beragama: Fondasi Konseptual dan Operasional

Moderasi beragama, sebagaimana dirumuskan dalam dokumen resmi Kementerian Agama RI tahun 2019, dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama

dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil dan berimbang. Definisi ini memiliki tiga komponen kunci yang saling terkait: cara pandang (dimensi kognitif), sikap (dimensi afektif), dan praktik (dimensi behavioral).

Dalam konteks perguruan tinggi, Nashir (2020) mengembangkan konsep moderasi akademik sebagai ekspresi spesifik dari moderasi beragama di lingkungan ilmiah. Moderasi akademik menuntut kemampuan untuk mendekati isu-isu keagamaan yang kontroversial dengan kejernihan intelektual, keterbukaan terhadap berbagai perspektif, dan komitmen untuk mencari kebenaran yang melampaui partisanship kelompok. Ilmuwan yang moderat secara akademis mampu membedakan antara keyakinan pribadinya dan kesimpulan yang didukung oleh bukti, serta menghormati kesimpulan yang berbeda dari kesimpulannya sendiri jika didukung oleh argumen yang kuat.

Indikator operasional moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama RI mencakup empat dimensi yang saling berkaitan dan saling memperkuat. Pertama, komitmen kebangsaan yang kuat, yang tercermin dalam penghargaan terhadap Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai konsensus dasar berbangsa. Kedua, toleransi yang aktif, yang tidak hanya bersifat pasif membiarkan orang lain beragama berbeda, tetapi secara aktif menghargai dan mendukung hak mereka untuk memeluk dan menjalankan agamanya dengan bebas. Ketiga, anti-kekerasan dalam segala bentuknya, termasuk kekerasan yang mengatasnamakan agama. Keempat, akomodatif terhadap kearifan lokal dan tradisi budaya setempat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai inti agama.

Penelitian Hasanuddin (2021) yang dilakukan di berbagai perguruan tinggi di Sumatera Utara menemukan bahwa tingkat moderasi beragama mahasiswa sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama: kualitas pendidikan agama yang diterima, intensitas interaksi sosial lintas agama, dan pengaruh tokoh-tokoh panutan dalam kehidupan mahasiswa. Temuan ini memiliki implikasi praktis yang sangat jelas bagi desain program-program penguatan moderasi di kampus: ketiga faktor tersebut harus secara simultan ditangani agar hasil yang diperoleh dapat optimal dan berkelanjutan.

B. Inklusivisme dalam Konteks Pendidikan Tinggi Keagamaan

Dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan, inklusivisme memiliki dua dimensi yang saling melengkapi. Dimensi pertama adalah inklusivisme teologis, yakni posisi teologis yang mengakui kemungkinan kehadiran kebenaran dan rahmat Tuhan dalam tradisi-tradisi agama lain. Dimensi kedua adalah inklusivisme pedagogis, yakni pendekatan pembelajaran yang secara aktif mengintegrasikan perspektif-perspektif dari berbagai tradisi budaya, agama, dan kelompok sosial ke dalam proses pendidikan.

Heim (1995) mengembangkan konsep *religious ends* yang beragam sebagai alternatif bagi pluralisme yang menganggap semua agama menuju tujuan yang sama. Dalam pandangan Heim, setiap tradisi agama memiliki telos atau tujuan akhir yang khas, dan inklusivisme dapat mengakui keberagaman telos ini tanpa harus menyamakan atau menghierarkisasikannya. Pendekatan ini sangat relevan bagi pendidikan tinggi keagamaan yang ingin menghormati keunikan setiap tradisi sambil tetap mendorong dialog yang bermakna.

Sanneh (2003) dalam kajiannya tentang kristenisasi dan kontekstualisasi memperlihatkan bagaimana tradisi Kristiani memiliki kemampuan luar biasa untuk mengadaptasi dirinya kepada berbagai konteks budaya tanpa kehilangan inti ajarannya. Kemampuan adaptasi ini merupakan ekspresi dari inklusivisme yang mendalam, yang mengakui bahwa kebenaran Injil dapat diekspresikan dalam berbagai bahasa budaya yang berbeda. Dalam konteks IAKN Tarutung, inklusivisme semacam ini menemukan ekspresinya dalam upaya untuk mengintegrasikan kearifan lokal budaya Batak ke dalam teologi Kristiani yang inklusif.

Banks (2016) mengidentifikasi lima dimensi pendidikan multikultural yang secara bersama-sama membentuk lingkungan belajar yang inklusif: integrasi konten lintas budaya dalam kurikulum, pembangunan pengetahuan yang mengakui bias dan perspektivitas, pedagogi yang adil dan responsif secara kultural, pengurangan prasangka melalui interaksi terstruktur, dan budaya sekolah yang memberdayakan semua kelompok. Kelima dimensi ini memberikan kerangka operasional yang sangat berguna bagi kampus-kampus yang ingin menginternalisasi inklusivisme dalam praktik pendidikannya sehari-hari.

C. Toleransi Mahasiswa: Konsep, Pengukuran, dan Determinannya

Toleransi dalam konteks mahasiswa dapat didefinisikan sebagai kemampuan dan kesediaan untuk menerima, menghargai, dan berinteraksi secara konstruktif dengan

individu-individu dan kelompok-kelompok yang memiliki keyakinan, nilai, atau identitas yang berbeda. Berbeda dengan toleransi yang bersifat pasif dan sekadar membiarkan, toleransi yang aktif melibatkan engagement yang positif dengan perbedaan, termasuk rasa ingin tahu yang tulus tentang pandangan dan pengalaman orang lain.

PPIM UIN Jakarta (2019) mengembangkan instrumen pengukuran toleransi beragama mahasiswa yang mencakup empat dimensi: toleransi kognitif (pengetahuan dan pemahaman tentang agama lain), toleransi afektif (perasaan positif atau negatif terhadap pemeluk agama lain), toleransi konasi (kecenderungan untuk berinteraksi dengan pemeluk agama lain), dan toleransi behavioral (tindakan nyata toleransi dalam kehidupan sehari-hari). Instrumen ini memberikan gambaran yang jauh lebih komprehensif tentang toleransi dibandingkan pengukuran yang hanya berfokus pada satu dimensi.

Determinan toleransi mahasiswa yang berhasil diidentifikasi oleh berbagai penelitian mencakup faktor-faktor dari berbagai level. Pada level individual, faktor-faktor seperti tingkat pendidikan agama, pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain, kemampuan berpikir kritis, dan kematangan emosional terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat toleransi. Pada level kelompok, norma-norma sosial dalam komunitas peer yang dominan, pengaruh pemimpin-pemimpin kelompok, dan dinamika identitas kelompok memainkan peran yang sangat penting. Pada level institusional, kebijakan kampus, kurikulum, iklim akademik, dan keteladanan para dosen dan staf memberikan kontribusi yang tidak kalah signifikan.

Verkuyten (2007) dalam penelitiannya lintas negara menemukan bahwa toleransi yang bermakna dan tahan lama harus dibedakan dari konformitas sosial yang bersifat permukaan. Individu yang toleran karena tekanan sosial akan dengan cepat menjadi intoleran ketika tekanan tersebut berkurang atau hilang. Sebaliknya, individu yang toleran karena keyakinan internal yang kuat, baik yang bersifat moral maupun teologis, akan mempertahankan sikap tolerannya bahkan dalam kondisi yang menekan. Implikasi penelitian ini bagi program-program penguatan toleransi di kampus sangat jelas: penguatan harus menyentuh level keyakinan dan nilai yang paling dalam, bukan hanya level perilaku yang bersifat permukaan.

D. Model-Model Penguatan Moderasi dan Toleransi di Kampus

Berbagai perguruan tinggi di Indonesia dan di mancanegara telah mengembangkan model-model penguatan moderasi dan toleransi yang beragam. Wahid

Foundation (2019) mendokumentasikan sejumlah praktik terbaik dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, termasuk program-program dialog antarmahasiswa lintas agama, integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum wajib, pelatihan dosen dalam pedagogi inklusif, dan pengembangan ruang-ruang kampus yang secara fisik mencerminkan keberagaman dan inklusivisme.

Model yang dikembangkan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, yang dikenal sebagai integrasi-interkoneksi, menawarkan kerangka yang sangat relevan bagi perguruan tinggi keagamaan. Dalam model ini, ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum tidak dipandang sebagai dua ranah yang terpisah dan saling bersaing, melainkan sebagai dua perspektif yang saling memperkaya dan perlu diintegrasikan secara kreatif. Pendekatan ini secara inheren bersifat inklusif karena mengakui nilai dari berbagai tradisi pengetahuan dan menolak eksklusivisme epistemologis.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pendekatan ini dipilih mengingat tujuan penelitian yang bersifat konseptual dan normatif, yakni mengkaji dan mensintesis berbagai pemikiran dan temuan penelitian tentang moderasi beragama, inklusivisme, dan toleransi mahasiswa untuk membangun kerangka teoritis dan rekomendasi praktis yang komprehensif.

A. Sumber dan Jenis Data

Data penelitian bersumber dari berbagai jenis literatur yang saling melengkapi. Sumber primer mencakup buku-buku teks akademis di bidang teologi, sosiologi agama, dan pendidikan; artikel-artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks pada database bereputasi seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda Portal, dan ProQuest Religion; serta laporan-laporan penelitian empiris dari lembaga-lembaga terpercaya. Sumber sekunder mencakup dokumen-dokumen kebijakan dari Kementerian Agama RI dan lembaga-lembaga terkait, serta publikasi-publikasi organisasi kemahasiswaan dan lembaga pendidikan tinggi yang relevan.

Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kata kunci utama dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris: moderasi beragama, inklusivisme, toleransi mahasiswa, kampus inklusif, pendidikan agama toleran, religious moderation, inclusivism, student tolerance, campus tolerance, dan interfaith education. Kriteria seleksi literatur mencakup

relevansi langsung, kebaruan publikasi (prioritas pada sepuluh tahun terakhir kecuali karya klasik), dan kredibilitas akademis. Total lebih dari empat puluh sumber diidentifikasi dan diseleksi menjadi dua puluh sumber utama yang menjadi basis analisis.

B. Prosedur dan Teknik Analisis

Analisis data dilaksanakan melalui empat tahap yang berurutan dan sistematis. Tahap pertama adalah tahap deskriptif, yakni membaca dan mencatat secara sistematis isi dari setiap sumber literatur yang dipilih, dengan fokus pada konsep-konsep utama, temuan-temuan kunci, dan argumen-argumen inti. Tahap kedua adalah tahap analitis, yakni mengidentifikasi tema-tema yang berulang, pola-pola argumentasi, dan ketegangan-ketegangan konseptual yang muncul dalam literatur. Tahap ketiga adalah tahap evaluatif, yakni menilai kekuatan dan keterbatasan dari berbagai perspektif yang ditemukan. Tahap keempat adalah tahap sintesis, yakni mengintegrasikan semua temuan ke dalam suatu narasi yang koheren yang menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian secara komprehensif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Toleransi Mahasiswa di Kampus Keagamaan: Temuan dan Analisis

Berbagai penelitian yang dikaji dalam studi ini secara konsisten menggambarkan profil toleransi mahasiswa di kampus-kampus keagamaan di Indonesia yang kompleks dan penuh kontradiksi. Di satu sisi, mayoritas mahasiswa secara kognitif memahami dan menerima nilai-nilai toleransi dan kerukunan antaragama. Mereka dapat mendefinisikan toleransi dengan tepat, menyebutkan manfaat-manfaatnya bagi kehidupan bersama, dan mengidentifikasi contoh-contoh perilaku yang toleran. Namun di sisi lain, penelitian yang sama juga menemukan bahwa nilai-nilai kognitif ini tidak selalu tercermin dalam sikap afektif dan tindakan behavioral mereka.

Penelitian PPIM UIN Jakarta (2020) yang melibatkan lebih dari tiga ribu mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi keagamaan menemukan bahwa sekitar 35% mahasiswa memiliki tingkat toleransi yang rendah dalam dimensi afektif, yakni merasa tidak nyaman atau bahkan antipati terhadap pemeluk agama lain. Angka yang lebih mengkhawatirkan ditemukan dalam dimensi konasi, di mana sekitar 40% mahasiswa mengaku tidak bersedia bekerja sama secara dekat dengan seseorang yang berbeda agama

dalam konteks tertentu, seperti pernikahan dalam keluarga atau kepemimpinan dalam komunitas keagamaan.

Analisis terhadap faktor-faktor yang berkorelasi dengan tingkat toleransi yang rendah menunjukkan beberapa pola yang signifikan. Mahasiswa yang terpapar dengan konten keagamaan eksklusif secara intensif, baik melalui pengajaran formal maupun media sosial, cenderung memiliki tingkat toleransi yang lebih rendah. Mahasiswa yang tinggal dalam lingkungan sosial yang homogen secara keagamaan dan etnis, tanpa kesempatan berarti untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda, juga cenderung kurang toleran. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki pengalaman persahabatan lintas agama yang bermakna secara konsisten menunjukkan tingkat toleransi yang jauh lebih tinggi.

Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa masalah intoleransi di kampus bukan terutama masalah kurangnya pengetahuan, melainkan masalah kurangnya pengalaman. Mahasiswa yang tidak pernah memiliki hubungan personal yang bermakna dengan seseorang dari agama yang berbeda akan sulit untuk mengembangkan empati dan toleransi yang autentik, betapapun banyaknya pengetahuan tentang toleransi yang mereka miliki secara kognitif. Implikasinya adalah bahwa program-program penguatan toleransi harus berfokus pada penciptaan pengalaman perjumpaan yang bermakna, bukan hanya pada transfer pengetahuan.

B. Inklusivisme sebagai Landasan Moderasi yang Kokoh

Kajian pustaka yang dilakukan menegaskan bahwa inklusivisme teologis menyediakan landasan yang jauh lebih kokoh dan lebih berkelanjutan bagi moderasi beragama dibandingkan alasan-alasan pragmatis seperti kepentingan bersama atau ketertiban sosial. Ketika seorang mahasiswa Kristen meyakini secara tulus, berdasarkan pemahaman teologisnya yang matang, bahwa Allah juga berkarya dalam kehidupan teman muslimnya yang beribadah dengan penuh ketulusan, maka penghargaan dan rasa hormat terhadap teman tersebut tidak lagi sekadar kewajiban sosial, melainkan ekspresi iman yang autentik.

Pendekatan ini, yang dapat disebut sebagai *faith-based inclusivism*, berbeda secara fundamental dari inklusivisme yang bersifat relativistik yang melemahkan komitmen keagamaan individu. *Faith-based inclusivism* justru berangkat dari kedalaman komitmen keagamaan seseorang dan menemukan di dalamnya sumber daya teologis yang

mendorong keterbukaan terhadap kebenaran yang mungkin hadir di luar batas-batas tradisi sendiri. Bagi mahasiswa Kristen di IAKN Tarutung, doktrin tentang karya universal Roh Kudus, yang berembus di mana Ia mau tanpa terbatas oleh batas-batas institusi keagamaan, memberikan landasan yang sangat kuat bagi inklusivisme semacam ini.

Penelitian Cornille (2008) tentang kondisi-kondisi bagi dialog antaragama yang bermakna menemukan bahwa kerendahan hati epistemis, yakni kesadaran akan keterbatasan dan ketidaklengkapan pemahaman manusiawi tentang kebenaran ilahi, merupakan kondisi yang paling esensial. Kerendahan hati ini bukan berarti relativisme tentang kebenaran, melainkan pengakuan bahwa tidak ada manusia, dan tidak ada tradisi keagamaan manusiawi, yang dapat mengklaim telah memiliki pemahaman yang sempurna dan menyeluruh tentang misteri Allah yang tak terbatas. Inklusivisme yang berakar pada kerendahan hati epistemis semacam ini secara alami menghasilkan sikap moderat yang respektif terhadap perspektif orang lain.

C. Model Penguatan Moderasi Berbasis Inklusivisme di Kampus

Berdasarkan sintesis dari berbagai literatur yang dikaji, penelitian ini mengusulkan model penguatan moderasi beragama berbasis inklusivisme yang terdiri dari empat komponen yang saling berkaitan dan saling memperkuat. Model ini dirancang untuk dapat diimplementasikan secara realistis di lingkungan IAKN Tarutung dan kampus-kampus keagamaan sejenis.

Komponen pertama adalah transformasi kurikulum berbasis inklusivisme. Kurikulum yang ada perlu dikembangkan untuk secara sistematis mengintegrasikan perspektif-perspektif dari berbagai tradisi agama ke dalam berbagai mata kuliah, tidak hanya mata kuliah-mata kuliah yang secara eksplisit membahas agama-agama lain seperti Perbandingan Agama dan Dialog Antaragama, tetapi juga mata kuliah-mata kuliah inti teologi yang menunjukkan bagaimana wawasan inklusif dapat memperkaya pemahaman tentang iman Kristen itu sendiri. Pendekatan ini memastikan bahwa inklusivisme bukan hanya topik yang dipelajari secara terpisah, melainkan dimensi yang meresapi keseluruhan pendidikan teologis.

Komponen kedua adalah pengembangan program pengalaman lintas iman. Mengingat temuan bahwa pengalaman personal yang bermakna jauh lebih efektif daripada pengetahuan kognitif dalam membangun toleransi yang autentik, kampus harus

secara aktif menciptakan peluang-peluang bagi mahasiswanya untuk memiliki interaksi bermakna dengan teman-teman dari agama lain. Program-program seperti kunjungan studi ke komunitas-komunitas agama lain, proyek-proyek pengabdian masyarakat terpadu lintas agama, dan forum-forum dialog mahasiswa antaragama yang reguler dan terstruktur dengan baik merupakan wahana yang sangat efektif untuk tujuan ini.

Komponen ketiga adalah pembentukan komunitas belajar yang inklusif. Iklim sosial kampus secara keseluruhan harus mencerminkan nilai-nilai inklusivisme dan moderasi. Ini berarti tidak hanya kebijakan-kebijakan formal yang anti-diskriminasi, tetapi juga norma-norma informal dan budaya-budaya organisasi yang secara aktif merayakan keberagaman. Organisasi-organisasi kemahasiswaan perlu didorong untuk membuka diri bagi anggota dari berbagai latar belakang, dan kegiatan-kegiatan kampus perlu dirancang untuk menciptakan peluang bagi interaksi lintas kelompok yang bermakna dan setara.

Komponen keempat adalah pengembangan kapasitas dosen dan staf. Dosen dan staf kampus memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap iklim moral dan intelektual kampus melalui keteladanan yang mereka tampilkan dan nilai-nilai yang mereka komunikasikan, baik secara eksplisit melalui pengajaran maupun secara implisit melalui cara mereka berinteraksi. Program-program pengembangan profesional yang berfokus pada pedagogi inklusif, kompetensi lintas budaya, dan keterampilan memfasilitasi dialog antaragama perlu dikembangkan dan diimplementasikan secara reguler bagi seluruh dosen dan staf kampus.

D. Peran Kebijakan Kelembagaan dalam Menopang Moderasi dan Toleransi

Komponen-komponen model yang diusulkan di atas tidak dapat berfungsi secara optimal tanpa dukungan dari kebijakan kelembagaan yang berpihak. Penelitian Miley, Chang, dan Antonio (2005) menunjukkan bahwa upaya-upaya individu untuk membangun inklusivisme dan toleransi di kampus seringkali menghadapi hambatan struktural yang serius jika tidak didukung oleh kebijakan kelembagaan yang kuat. Sebaliknya, ketika kebijakan kelembagaan secara eksplisit mendukung dan memprioritaskan inklusivisme dan moderasi, upaya-upaya individu menjadi jauh lebih efektif dan berdampak.

Kebijakan kelembagaan yang perlu dikembangkan oleh IAKN Tarutung dalam mendukung penguatan moderasi dan toleransi mencakup beberapa aspek. Pertama,

kebijakan penerimaan mahasiswa yang mempertimbangkan keberagaman latar belakang sebagai nilai yang positif, termasuk mendorong penerimaan mahasiswa dari berbagai daerah dan latar belakang sosio-kultural yang beragam. Kedua, kebijakan akademis yang mewajibkan integrasi perspektif lintas budaya dalam silabus semua mata kuliah dan yang memberikan insentif bagi dosen yang mengembangkan pedagogi inklusif. Ketiga, kebijakan kemahasiswaan yang mendorong pembentukan dan kegiatan organisasi-organisasi mahasiswa lintas agama dan lintas kelompok. Keempat, kebijakan penanganan konflik yang jelas, adil, dan cepat terhadap setiap insiden intoleransi yang terjadi di kampus, yang mengirimkan pesan yang kuat bahwa intoleransi tidak akan ditolerir oleh institusi.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini telah membuktikan secara meyakinkan bahwa penguatan moderasi beragama yang berbasis inklusivisme merupakan strategi yang paling efektif dan paling berkelanjutan dalam membangun toleransi mahasiswa di lingkungan kampus. Inklusivisme menyediakan landasan teologis yang kokoh bagi moderasi yang autentik, yang pada gilirannya menjadi fondasi bagi toleransi yang tidak mudah goyah di bawah tekanan sosial dan ideologis.

Profil toleransi mahasiswa yang ditemukan dalam berbagai penelitian yang dikaji menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara pemahaman kognitif tentang toleransi dan penghayatan afektif serta perilaku toleran dalam kehidupan nyata. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa strategi penguatan toleransi yang berfokus hanya pada transfer pengetahuan tidaklah memadai. Yang diperlukan adalah pendekatan yang holistik yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan behavioral secara simultan, dengan penekanan khusus pada penciptaan pengalaman-pengalaman perjumpaan lintas iman yang bermakna.

Model penguatan moderasi berbasis inklusivisme yang dirumuskan dalam penelitian ini, yang mencakup transformasi kurikulum, pengembangan program pengalaman lintas iman, pembentukan komunitas belajar inklusif, dan pengembangan kapasitas dosen dan staf, menawarkan kerangka yang komprehensif dan implementatif bagi IAKN Tarutung dan perguruan tinggi keagamaan lainnya. Implementasi yang konsisten dan berkelanjutan dari model ini, dengan dukungan kebijakan kelembagaan yang kuat, akan menghasilkan kampus yang tidak hanya bebas dari intoleransi, tetapi

yang secara aktif merayakan dan mengoptimalkan kekayaan keberagaman yang dimilikinya.

Bagi IAKN Tarutung secara khusus, penelitian ini merekomendasikan tiga langkah prioritas yang perlu segera diambil. Pertama, pembentukan tim kerja lintas bidang yang bertugas mengembangkan roadmap penguatan moderasi dan toleransi yang komprehensif, mencakup kurikulum, kemahasiswaan, kepegawaian, dan kebijakan kelembagaan. Kedua, penyelenggaraan program pelatihan intensif bagi seluruh dosen dan staf tentang pedagogi inklusif dan kompetensi lintas budaya. Ketiga, pengembangan kemitraan formal dengan perguruan tinggi keagamaan dari tradisi agama lain untuk mengembangkan program-program bersama yang menciptakan peluang dialog dan kolaborasi lintas iman yang bermakna bagi mahasiswa dari semua institusi yang terlibat.

Pada akhirnya, kampus yang toleran dan inklusif adalah kampus yang paling efektif dalam mempersiapkan mahasiswanya untuk sukses dalam dunia yang semakin plural dan saling terhubung. Mahasiswa yang telah belajar untuk menghargai dan bekerja sama dengan orang-orang yang berbeda agama, budaya, dan latar belakang akan menjadi pemimpin, pendidik, dan warga negara yang paling siap untuk menghadapi tantangan-tantangan abad ke-21 dan berkontribusi pada terwujudnya Indonesia yang damai, adil, dan sejahtera bagi semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (6th ed.). New York: Routledge.
- Cornille, C. (2008). *The Im-possibility of Interreligious Dialogue*. New York: Crossroad Publishing.
- Hasanuddin, M. (2021). Moderasi Beragama Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan di Sumatera Utara. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(1), 32–51.
- Heim, S. M. (1995). *Salvations: Truth and Difference in Religion*. Maryknoll: Orbis Books.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Milem, J. F., Chang, M. J., & Antonio, A. L. (2005). *Making Diversity Work on Campus: A Research-Based Perspective*. Washington: Association of American Colleges and Universities.

- Nashir, H. (2020). *Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan: Perspektif Sosiologi*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- PPIM UIN Jakarta. (2019). *Ringkasan Eksekutif: Api dalam Sekam, Keberagaman Gen Z*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta.
- PPIM UIN Jakarta. (2020). *Laporan Hasil Survei Moderasi Beragama Mahasiswa PTKIN*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta.
- Race, A. (1983). *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions*. London: SCM Press.
- Sanneh, L. (2003). *Whose Religion Is Christianity? The Gospel beyond the West*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Setara Institute. (2022). *Laporan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi di Indonesia*. Jakarta: Setara Institute.
- Verkuyten, M. (2007). Religious Group Identification and Inter-Religious Relations: A Study among Turkish-Dutch Muslims. *Group Processes & Intergroup Relations*, 10(3), 341–357.
- Wahid Foundation. (2019). *Peta Toleransi dan Intoleransi di Kampus*. Jakarta: Wahid Foundation.
- Wahid Foundation. (2020). *Narasi dan Gerakan Moderasi Beragama di Lingkungan Kampus*. Jakarta: Wahid Foundation.